



PENGOLAHAN ULAT SAGU (*RHYNCHOPHORUS FERRUGINENES*) DI KELURAHAN BOSSO KECAMATAN WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU

Sri Hastuty

Universitas Cokroaminoto Palopo

e-mail: -

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana cara pengolahan ulat sagu; (2) manfaat ulat sagu dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* yaitu dilakukan secara acak. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani belum mengolah ulat sagu menjadi sebuah produk yang dapat menjadi nilai tambah bagi kehidupan sehari-hari. Sebagian para petani hanya memproduksi ulat sagu hanya untuk dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari mereka dan ada juga yang menjadikannya sebagai pakan ternak ayam.

Kata-kata kunci: ulat sagu, pengolahan ulat sagu, manfaat ulat sagu.

Abstract

This study aims to determine (1) how processing sago; (2) the benefits of sago in public life. This research was conducted in the Village District of Walenrang Luwu Bosso. Data collection techniques in this study using interviews, observations, questionnaires and documentation. Sampling was done by simple random sampling is done randomly. Data were analyzed using descriptive analysis. The results showed that farmers do not cultivate sago into a product that can make a difference to everyday life. Most farmers only produce sago only for consumption as their daily food and some are making it as poultry feed.

Key words: sago, processing sago, sago benefits.

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Sagu merupakan makanan pokok sebagian masyarakat Indonesia Timur. Pohon sagu yang sudah ditebang atau membusuk akan dihinggapi oleh kumbang, dan larva kumbang yang hidup di pohon sagu yang telah membusuk akan menjadi ulat sagu. Istilah atau nama ulat sagu disetiap daerah berbeda, di Bone, ulat sagu ini biasa disebut sebagai "Dutu", sedang di Palopo dikenal dengan nama "Wati". Ulat sagu (*Rhynchophorus ferruginenus*) merupakan makanan yang kaya protein. Ulat sagu diperoleh dari pembusukan pohon sagu setelah sebagian besar dagingnya diolah menjadi tepung sagu.

Ulat sagu bisa dimasak kering dengan berbagai bumbu, dibuat sate, bahkan dimakan mentah. Di Papua, ulat sagu menjadi menu

yang cukup digemari dan orang Kamoro, Kabupaten Mimika, menyebutnya "koo". Sekitar 90 persen tumbuhan sagu terdapat di Papua, sementara di Maluku hanya 10 persen. Di Papua ulat sagu yang segar bisa dibuat seperti *sandwich*, *spageti*, bakwan, campuran nasi goreng, bakso dan keripik.

Ulat sagu mentah rasanya gurih dan sedikit beraroma sagu. Jika digigit, dari perutnya akan mengeluarkan cairan manis. Namun, dengan bentuk tubuhnya, masih banyak orang yang tidak mau mengkonsumsi ulat sagu. Olehnya dibutuhkan pengolahan ulat sagu sebagai bentuk penambahan nilai guna dari ulat sagu.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:



1. Bagaimana pengolahan ulat sagu (*Rhynchophorus ferrugineus*) di Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana manfaat ulat sagu (*Rhynchophorus ferrugineus*) dalam kehidupan masyarakat?

c. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengolahan ulat sagu (*Rhynchophorus ferrugineus*) di kelurahan Bosso.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan ulat sagu (*Rhynchophorus ferrugineus*) dalam kehidupan masyarakat.

d. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai sumber pengetahuan mengenai pengolahan ulat sagu.
2. Sebagai pengetahuan dan bahan informasi bagi pemerintah maupun masyarakat setempat mengenai manfaat ulat sagu (*Rhynchophorus ferrugineus*) dalam kehidupan masyarakat.
3. Menambah wawasan bagi mahasiswa dan orang lain mengenai ulat sagu (*Rhynchophorus ferrugineus*).
4. Untuk bahan penelitian sehingga menghasilkan sesuatu yang baru atau pun menyanggah hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Tinjauan Umum Tanaman Sagu (*Metroxylon sagoo*)

Tanaman sagu adalah spesies dari genus *Metroxylon* yang termasuk ke dalam family *Palmae*. Sagu tumbuh di daerah tropis yang panas dan lembab di Asia Tenggara (Indonesia, Thailand, Filipina, dan Vietnam) dan Oseania (Papua Nugini, Kepulauan Mikronesia, dan Kepulauan Oseania). Indonesia memiliki hutan sagu liar yang luas >700.000 ha (Jumantara, 2011).

b. Klasifikasi Tanaman Sagu (*Metroxylon sagoo*)

Sagu termasuk tumbuhan monokotil dari famili *Palmae*, ordo *Spadiciflorae* dan genus *Metroxylon*. Tanaman sagu terdiri atas sagu berduri dan sagu tidak berduri. Sagu berduri adalah sagu Tuni (*M. rumpii*), sagu Ihur (*M. sylvestre*), sagu Makanaru (*M. longispinum*) dan sagu duri rotan (*M. microcanthum*) serta satu jenis sagu yang tidak berduri yaitu sagu molat (*M. sagu*). Selanjutnya Papilaya (2009) menyatakan bahwa kelima jenis sagu ini mempunyai nilai ekonomis yang tinggi di Maluku (Sangadji, 2009).

c. Morfologi Tanaman Sagu (*Metroxylon sagoo*)

Sistem perakaran pada sagu berakar serabut yang ulet dengan jumlah yang besar, mempunyai akar nafas. Sehingga sagu dapat menyesuaikan diri pada lahan yang air tanahnya aerobik. (Chafid, 2010).

Batang sagu merupakan bagian terpenting dari tanaman sagu karena merupakan gudang penyimpanan karbohidrat. Bentuk pohon yang tegak dan kuat dengan ukuran sagu berbeda-beda, tergantung dari jenis, umur, dan lingkungan tumbuhnya (Dewi, 2009).

Daun merupakan bagian sagu yang perannya sangat penting karena merupakan tempat pembentukan pati melalui proses fotosintesis. Apabila pertumbuhan dan perkembangan daun berlangsung dengan baik, maka secara keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan organ lain seperti batang, kulit, dan empulur akan berlangsung dengan baik pula dan proses pembentukan pati dari dari daun yang kemudian disimpan di dalam batang sagu akan berlangsung secara optimal (Dewi, 2009).

Berbunga dan berbuah sekali (monocarpic) dan sudah itu mati. Karangan bunga bentuk tongkol, panjang hingga 5 m. Berumah satu (*monoesis*), bunga rumbia berbau kurang enak (Anonimus. 1994).

Buah sagu berbentuk bulat menyerupai buah salah dan mengandung biji fertil. Waktu antara bunga mulai muncul sampai fase pembentukan buah diduga berlangsung sekitar dua tahun. Pohon sagu mengandung tepung maksimum pada fase antara waktu setelah



berbunga dan sebelum buah berbentuk sempurna (Chafid, 2010).

d. Syarat Tumbuh Tanaman Sagu

Jumlah curah hujan yang optimal bagi pertumbuhan sagu antara 2.000 – 4.000 mm/tahun, yang tersebar merata sepanjang tahun. Sagu dapat tumbuh sampai pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut (dpl), namun produksi sagu terbaik ditemukan sampai ketinggian 400 m dpl. Suhu optimal untuk pertumbuhan sagu berkisar antara 24,50 – 29oC dan suhu minimal 15oC, dengan kelembaban nisbi 90%. Sagu dapat tumbuh baik di daerah 100 LS – 150 LU dan 90 – 180 derajat BT, yang menerima energi cahaya matahari sepanjang tahun. Sagu dapat ditanam di daerah dengan kelembaban nisbi udara 40%. Kelembaban yang optimal untuk pertumbuhannya adalah 60% (Anwar, 1994).

Pertumbuhan sagu yang paling baik adalah pada tanah liat kuning coklat atau hitam dengan kadar bahan organik tinggi. Sagu dapat tumbuh pada tanah vulkanik, latosol, andosol, podsolik merah kuning, alluvial, hidromorfik kelabu dan tipe-tipe tanah lainnya. Sagu mampu tumbuh pada lahan yang memiliki keasaman tinggi. Pertumbuhan yang paling baik terjadi pada tanah yang kadar bahan organiknya tinggi dan bereaksi sedikit asam pH 5,5-6,5 (Harsanto, 1990).

e. Tinjauan Umum Ulat Sagu (*Rhynchophorus ferrugineus*)

Salah satu limbah dari hasil panen sagu adalah batang bagian pucuk pohon yang tidak dimanfaatkan, dan tempat bertelurnya kumbang merah kelapa (*Rhynchophorus ferrugineus*). Larva dari kumbang ini dikenal dengan ulat sagu. Ulat sagu ini bisa dijadikan bahan substitusi pakan ternak atau juga lauk bergizi yang bebas kolesterol. Kandungan protein ulat sagu sekitar 9,34%, sedangkan pakan berbahan utama ulat sagu sekitar 27,77%. Selain kandungan protein yang cukup tinggi, ulat sagu juga mengandung beberapa asam amino esensial, seperti asam aspartat (1,84%), asam glutamat (2,72%), tirosin (1,87%), lisin (1,97%), dan methionin (1,07%). Karena mengandung protein tinggi dan bebas kolestrol masyarakat Kamoro,

Papua dan Maluku memanfaatkan ulat sagu sebagai sumber makanan, dan dapat membantu mengurangi hama pada tanaman kelapa.

Ulat sagu diharapkan dapat dipakai sebagai sumber protein pada pembuatan pakan sebagai pengganti tepung ikan. Pembuatan pakan unggas dan ikan biasanya menggunakan tepung ikan sebagai sumber protein. Proporsi tepung ikan dalam pakan unggas sekitar 5% dan untuk pakan ikan udang) 15%. Apabila produksi pakan unggas mencapai 5 juta t/tahun dan pakan ikan (udang) 2 juta t/tahun maka sedikitnya dibutuhkan 0,25–0,75 juta ton tepung ikan setiap tahun. Dari kebutuhan tersebut, 70% masih harus diimpor antara lain dari Peru dan Chili (Anhar 2004). Harga tepung ikan dengan kandungan protein 23,08%, lemak 1,90%, dan energi metabolis 1.543 kkal/kg cukup tinggi (Antawidjaja et al. 1997).

f. Klasifikasi Ulat Sagu

Sistematika ulat sagu (*Rhynchophorus ferrugineus*) menurut Kalshoven (1981) diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Coleoptera
Family	: Curculionidae
Genus	: Rhynchophorus
Spesies	: R.ferrugineus

g. Siklus Hidup Ulat Sagu

Stadium imago 3-6 bulan. Telur diletakkan oleh kumbang betina pada luka-luka batang atau luka bekas gerakan *Oryctes*. Jumlah telur bisa mencapai 500 butir. Ukuran panjang 2,5 mm, lebar 1 mm. Telur menetas setelah 3 hari (Emir, 2012)

Periode larva 2.5-6 bulan (tergantung temperatur dan kelembaban). Setelah dewasa larva akan berhenti makan, kemudian akan mencari tempat terlindung yang dingin dan lembab untuk persiapan membentuk pupa (Rukmana, 1997).

Ketika akan membentuk pupa, larva memiliki panjang 3-4 cm dan lebar 1,5 cm. Dua minggu hidup dalam kokon dan bertukar rupa menjadi bentuk dewasa selama 3 minggu



dan masih tinggal dalam kokon. Fase terakhir berwarna merah coklat dan bagian tubuh telah memperlihatkan tubuh kumbang dewasa (Emir, 2012).

3. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai studi pengolahan ulat sagu ini dilaksanakan di Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014 sampai pada bulan Januari 2015.

c. Metode Penelitian dan Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *sample random sampling* atau pengambilan secara acak. Dalam pemilihan sampel yang mewakili populasi tersebut, teknik yang digunakan adalah *simple random sampling* dimana semua unsur dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sample. Jumlah petani yang akan dijadikan sampel 10 orang.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan metode wawancara (*Interview*), observasi, kuesioner dan dokumentasi.

e. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui bagaimana pengolahan ulat sagu dan pemanfaatan ulat sagu yang berada di Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu maka digunakan dianalisis secara deskriptif.

f. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang dikumpulkan melalui observasi dan hasil wawancara secara langsung dengan responden dengan berpedoman pada kuesioner penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan maupun studi dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Luas Wilayah

Kelurahan Bosso termasuk dalam wilayah Kecamatan Walenrang Utara, yang memiliki luas wilayah 3609km.

2) Topografi Wilayah

Keadaan topografi di Kelurahan Bosso mempunyai tanah datar atau dataran rendah, dengan kisaran ketinggian dari permukaan laut >100 m DPL, dan memiliki suhu rata-rata 22-30 °C.

3) Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan orang yang mendiami suatu wilayah. Keberadaan penduduk pada suatu wilayah atau suatu daerah akan mempengaruhi besarnya nilai usaha dari segi luas maupun komoditi yang diusahakan.

Keadaan jumlah penduduk secara keseluruhan yang bermukim atau tinggal menetap di Kelurahan Bosso sebanyak 2715 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1343 jiwa atau sebesar 49.47%, sedangkan perempuan sebanyak 1372 jiwa atau sebesar 50.53%, dengan jumlah kepala keluarga 474 KK yang terdiri dari empat dusun yang ada. Ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Bosso lebih banyak laki-laki dari pada perempuan dengan selisih 29 jiwa dengan jumlah penduduk yang ada.

4) Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Pada Kelurahan Bosso mata pencaharian penduduk sangat bervariasi yang menyebabkan pula tingkat penghasilan dan pendapatan masyarakat berbeda-beda. Berikut mata pencaharian penduduk di Kelurahan Bosso:

Tabel 6. Penduduk Menurut Mata Pencaharian



No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase %
1.	Belum Bekerja	1603	59.04
2.	Tidak Bekerja	306	11.27
3.	Pegawai Swasta	57	2.10
4.	Petani	492	18.12
5.	PNS	121	04.46
6.	Pedagang	50	1.84
7.	ABRI/POLRI	27	99
8.	Pensiunan	59	2.17
	Jumlah	2715jiwa	100%

Sumber :Kantor Kelurahan Bosso Tahun (2013)

Berdasarkan tabel di atas, maka sebagian besar penduduk kelurahan Rampoang adalah berprofesi sebagai pegawai Swasta yang berjumlah 57 jiwa atau sebesar 2.10% dari 2715 jiwa penduduk yang ada, PNS 121 jiwa atau sebesar 4.46%, Petani 492 jiwa atau sebesar 18.12%, sebagai ABRI/POLRI 27 jiwa atau sebesar 997% sedangkan sebagai Pedagang 50 jiwa atau sebesar 1.84%, sedangkan yang Belum bekerja 1603 jiwa sebesar 59.04%, Tidak bekerja 306 jiwa sebesar 11.27%, dan Pensiunan 59 jiwa sebesar 2.17%.

5) Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan disini ada dua jenis yaitu pendidikan yang di peroleh di dalam sekolah atau biasa disebut formal, dan pendidikan di luar sekolah atau biasa disebut pendidikan non formal.

Dalam perkembangan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu pendidikan dapat dijadikan sebagai alat dan sarana untuk mengikuti suatu perkembangan baik berupa teknologi maupun informasi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat modern khususnya menyangkut pola pikir.

Untuk melihat gambaran tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dapat dilihat tabel 7 (tujuh) di bawah ini.

Tabel 7. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase %
1.	Belum Sekolah	280	10.31
2.	Tidak Pernah Sekolah	88	3.24
3.	Sementara SD	428	15.76
4.	Tidak Tamat SD	99	3.65
5.	Tamat SD	225	8.29
6.	Tamat SMP	400	14.73
7.	Tamat SMA	824	30.35
8.	Diploma	141	5.19
9.	Sarjana	230	8.47
	Jumlah	2715 Jiwa	100 %

Sumber: Kantor Kelurahan Bosso Tahun (2014)

6) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu unsur mutlak yang ada dalam suatu wilayah. Dalam upaya pengembangan kegiatan ekonomi dan demi kelancaran pembangunan di suatu wilayah/daerah sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana terutama yang erat kaitannya dengan perekonomian, pendidikan dan sosial budaya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana di Kelurahan Bosso dapat dilihat pada tabel 8 (delapan) berikut ini.

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Di Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah (Unit)
	Pendidikan	
1.	a) Taman kanak-kanak	6
	b) Sekolah dasar	3
	c) Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
	Keagamaan	
2.	a) Masjid	5
	b) Gereja	3
	Kesehatan	
3.	a) Rumah Sakit Bersalin	1
	b) Posyandu	2
	Olahraga	
4.	a) Lapangan sepak bola	1
	b) Lapangan Volly	1
	c) Lapangan Takrow	1

Sumber : Kantor Kelurahan Bosso (2014)



b. Pembahasan

1) Keadaan Penduduk

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan petani dalam mengolah usaha taninya. Petani yang lebih tua akan mempunyai lebih banyak pengalaman dalam berusaha tani akan tetapi jika ia langsung mengolah usahanya maka akan dipengaruhi oleh tenaga fisik yang sangat terbatas karena sudah tua sedangkan petani yang memiliki umur yang lebih muda akan lebih mudah dalam mengolah usaha taninya meskipun dia belum memiliki pengalaman yang cukup dalam berusaha tani.

Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani kedepannya. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur muda akan menyebabkan petani lebih cepat berkembang dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, pendidikan petani dapat diperoleh dari dua cara yaitu formal dan nonformal.

Jumlah tanggungan keluarga petani dapat dijadikan motivasi untuk bekerja lebih baik lagi, karena jumlah tanggungan keluarga yang harus dinafkahi cukup banyak sehingga petani akan selalu berusaha untuk meningkatkan usaha taninya.

2) Pengalaman Berusahata Tani

Secara umum kegiatan dan manajemen pengelolaan usahatani banyak dipengaruhi oleh pengalaman berusaha tani. Petani dalam mengambil keputusan yang bijaksana mengenai usaha tani yang dikelolanya selalu mempertimbangkan resiko produksi yang mungkin terjadi senantiasa didasarkan pada asumsi bahwa sesuatu yang baru akan memberikan dampak yang baik maupun yang kurang baik.

3) Luas Lahan Petani

Status petani responden lahan yang digarap dapat dibedakan antara lain sebagai petani pemilik atau sewa adalah petani yang memiliki lahan dan lahan sewa yang langsung menggarap usaha taninya. Semua faktor-faktor produksi baik berupa tanah, peralatan, dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri. Luas lahan yang dikelola petani responden umumnya mengelola lahan usahatannya rata-rata 1 ha dan 1,5ha.

4) Produksi Ulat Sagu Alami

Limbah dari hasil panen pohon sagu bermacam – macam dan umumnya belum dimanfaatkan. Salah satu limbah tersebut adalah pucuk batang sagu. Limbah ini dapat menjadi tempat bagi kumbang merah (*Rhynchophorus ferrugeneis*) untuk meletakkan telur.

Ulat sagu belum dimanfaatkan secara komersial. Namun, masyarakat di Kelurahan Bosso yang mengusahakan pengolahan ulat sagu sebagai sumber pendapatan, memanfaatkan ulat sagu untuk dikonsumsi. Ulat sagu dapat menjadi alternatif sumber makanan berprotein tinggi.

Ulat sagu dapat diperoleh dari alam, yaitu dari limbah panen pohon masak. Panen ulat sagu secara alami dilakukan dengan mencari limbah pucuk atau batang sagu yang telah berumur 20-40 hari setelah ditebang. Untuk mengetahui dalam gelondongan (batang) sagu terdapat ulat sagu, dilakukan dengan cara mendengar. Bila terdengar ada suara benda bergerak berarti didalam gelondongan tersebut terdapat ulat sagu. Jumlah ulat sagu yang dihasilkan setiap gelondong sagu, baik pucuk maupun batang, beragam. Variasi ini dipengaruhi oleh:

- Lamanya waktu pembusukan batang (gelondong) sagu untuk berkembangnya larva hingga dipanen
- Volume batang atau gelondong yang mencerminkan kandungan karbohidrat sebagai sumber makanan larva, dan
- Faktor lain seperti jumlah kumbang betina yang meletakkan telur pada gelondong.

Panen ulat sagu secara alami biasanya hanya dapat dilakukan satu kali pada setiap gelondong limbah sagu. Hal ini karena pada waktu memanen ulat sagu, media tumbuh (gelondong) batang sagu rusak (dibelah) dengan menggunakan kapak atau parang. Ulat sagu biasanya akan berada pada bagian dalam atau dicelah-celah batang pohon yang sudah membusuk.

Bentuk ulat sagu ini juga bervariasi, ada yang sangat kecil hingga yang paling besar seukuran jempol jari tangan orang dewasa. Selain itu yang membuat semakin unik dan lucu dari ulat sagu ini adalah ketika ulat sagu yang masih hidup berjalan diatas tanah, ia seperti sedang menggoyang perutnya naik turun naik turun secara terus menerus. Waktu



yang dibutuhkan untuk memanen ulat sagu dalam satu gelondongan rata-rata 1 – 2 jam, dan hasil yang didapatkan sekitar 90 hingga 157 ekor.

Menurut petani sagu di kelurahan Bosso, tidak ada musim khusus bagi kumbang merah kelapa untuk bertelur. Waktu kumbang bertelur berhubungan dengan regenerasi larva menjadi kumbang. Jumlah kumbang di alam meningkat seiring dengan banyaknya limbah pengolahan sagu. Dengan demikian, tersedianya limbah sagu memberikan kesempatan bagi kumbang merah kelapa untuk berkembang biak secara alami sepanjang tahun.

5) Pemanfaatan Ulat Sagu

Pemanfaatan ulat sagu pada kelurahan Bosso masih sangat terbatas. Masyarakat pada kelurahan Bosso memanfaatkan ulat sagu hanya untuk dikonsumsi dan sebagian ada yang memanfaatkannya sebagai pakan ternak guna memenuhi kebutuhan protein bagi ternak mereka, seperti penggunaan rayap dan cacing tanah untuk pakan ayam ternak mereka.

Masyarakat di kelurahan Bosso telah terbiasa mengkonsumsi ulat sagu dan tidak memberi efek samping seperti alergi atau keracunan. Masyarakat Bosso biasanya mengolah ulat sagu dengan cara dimasak sebagai lauk pauk.

Untuk manfaat kandungan gizi dari ulat sagu itu sendiri, di tiap 100gr ulat sagu mentah yang akan dimasak mengandung protein sekitar 9,34%, juga terdapat beberapa kandungan asam amino esensial, seperti asam aspartat (1,84%), asam glutamat (2,72%), tirosin (1,87%), lisin (1,97%), dan methionin (1,07%). Ulat sagu juga ini bisa kita jadikan alternatif lauk makanan yang bebas dari kolestrol, sangat baik untuk tubuh kita karena mengandung protein tinggi dan bebas kolestrol.

Masyarakat Bosso memanfaatkan ulat sagu sebagai sumber makanan, dan dapat membantu mengurangi hama pada tanaman sagu dan kelapa. Karena apabila ulat sagu menjadi dewasa akan berubah menjadi kumbang kelapa, yang merupakan hama pada tanaman kelapa. Selain sebagai hama kelapa, kumbang tersebut juga merupakan hama pada tanaman palma lain, seperti sagu, kelapa sawit, enau, dan nipah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat kita simpulkan sebagai berikut:

- 1) Masyarakat Bosso belum mengolah ulat sagu menjadi sebuah makanan yang dapat memberi nilai tambah bagi mereka.
- 2) Pemanfaatan ulat sagu pada kelurahan Bosso masih sangat terbatas. Masyarakat pada kelurahan Bosso memanfaatkan ulat sagu hanya untuk dikonsumsi dan sebagian ada yang memanfaatkannya sebagai pakan ternak guna memenuhi kebutuhan protein bagi ternak mereka, seperti penggunaan rayap dan cacing tanah untuk pakan ayam ternak mereka.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan beberapa hal, yaitu:

- 1) Penelitian mengenai cara pengolahan ulat sagu sebagai bahan pangan berprotein yang baik dan menarik perlu dilakukan agar dapat menambah keanekaragaman bahan pangan sumber protein.
- 2) Sebaiknya masyarakat pada kelurahan Bosso dapat membuat atau mengolah ulat sagu tersebut menjadi sebuah makanan yang dapat menambah pendapatan bagi mereka.

6. REFERENSI

- Anonimous, 2011. Pengenalan Tanaman Sagu. Dalam Kumpulan Kliping Sagu. Trubus.
- Antawidjaja, T., I.A.K. Bintang, Supriyati, A.P.Sinurat, dan I.P. Kompang. 1997. Penggunaan ampas kirai (Metroxylon sagu) dan hasil fermentasinya sebagai bahan pakan itik yang sedang tumbuh. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner 2(3):175–180.
- Chafid, Achmad dan K, Galuh. 2010. Modifikasi Tepung Sagu Menjadi Maltodekstrin Menggunakan Enzim A-Amylase. Skripsi. Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang.



- Dewi, Kemala, R. 2009. Pengelolaan Sagu (Metroxylon spp.) Khususnya Aspek Pemupukan Di Pt. National Timber And Forest Product, Selat Panjang, Riau. Fakultas Pertanian. Bogor.
- Jumantara, Agus, Bayu. 2011. Modifikasi Selulosa Ampas Sagu Dengan Polimerisasi Pencangkakan Dan Penautan-Silangan. Skripsi. Departemen Kimia. Bogor .